



Mengkritisi Pembelaan Bakdi Sumanto terhadap *Pengakuan Pariyem* (*"Dunia Batin Seorang Wanita Jawa"*)

*Abdul Wachid B.S. *)*

*) Penulis adalah seorang sastrawan Indonesia. Buku puisinya yang berjudul *Rumah Cahaya* (Gama Media, 2005) mengalami cetak ulang ke-4, dicetak 10.000 eksemplar oleh Depdiknas Pusat dan disebar ke 2000 SMA Negeri/MAN se-Indonesia.

Abstract: *Pengakuan Pariyem's world (PP)* is not the full imitation of *jagad* Kejawen (world), but *jagad Kejawen that idealized by the Storyteller or the Confessor (Pariyem)* to "Father of Confession" (Mas Paiman) as reader's model. Therefore, whatever inner fluctuation of Javanese women on this *Pengakuan Pariyem* will be accepted as harmonious and familiar. This is the reading strategy that idealized by Bakdi Soemanto to PP. With this position, Bakdi Soemanto free to made justification to PP through many its literary data, like Pariyem not being married by Bagus Ario Atmojo that normally should have been causing uproar, but actually this he judged as choice in life. **Keywords:** *Pengakuan Pariyem, Kejawen.*

Pengantar

Karya sastra yang baik pastilah mendorong lahirnya kritik sastra. Demikian sebaliknya, kritik sastra yang baik dapat mendorong lahirnya karya sastra yang baik dalam kurun masa selanjutnya. Setidaknya pernyataan tersebut pernah diyakini oleh Budi Darma.¹

Demikian halnya dengan prosa lirik *Pengakuan Pariyem* (PP) karya Linus Suryadi AG, yang ditulis dalam kurun masa tiga tahun (1977-1980), dan terbit pertama kali oleh penerbit *Sinar Harapan* tahun 1981. Prosa lirik karya Linus Suryadi ini sejak kemunculan pertamanya dengan jalan pembacaan oleh penyairnya telah mengundang polemik, terlebih tatkala prosa lirik ini dibukukan, dan mengalami cetak ulang di tahun 1984.²

Dalam pengamatan Bakdi Soemanto di saat melakukan penelitian terhadap PP, tidak kurang dari 16 karangan tentang PP.³ Dari 16 karangan itu, oleh Bakdi Soemanto yang dianggap penting lima karangan, di antaranya: "Multilingualisme dalam Kesusastraan Indonesia Kontemporer" oleh Umar Kayam⁴; "*Pengakuan Pariyem: Sebuah Tinjauan Singkat dari Segi Sociolinguistik*" oleh Stephanus Djawanai; "Puitika Jawa dalam Kancan Sastra Indonesia" oleh I. Kuntara Wiryamartana; "Multilingualisme dalam *Burung-burung Manyar dan Pengakuan Pariyem*" tesis Pasca Sarjana oleh Sudaryono (1985); dan "Tinjauan Sosiologis Prosa Lirik *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG"



merupakan laporan penelitian Penataran Sastra Angkatan I tahap II Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud Jakarta yang disusun oleh Sutarto (1984).

Dari lima karangan itu yang bernada negatif ialah tulisan dari Sutarto, dengan mendaftar kata-kata jorok dari PP, dan menarik suatu kesimpulan bahwa Pariyem penuh pelukisan figur yang kotor, dan karenanya layak disayangkan. Hal itu sejalan dengan ungkapan Suripan Sadihutomo (“Menghadapi Pengakuan Pariyem” di majalah *Horison*) bahwa penokohan Pariyem adalah penokohan seorang pelacur!

Strategi-strategi Bakdi Soemanto

Membaca uraian Bakdi Soemanto, pada hemat saya bahwa tesis Bakdi Soemanto ini berawal dari keinginan untuk menanggapi komentar berbagai tulisan yang ada, baik aspek positifnya, dan terutama aspek negatifnya. Dengan begitu, tesis Bakdi Soemanto sejak awal ada tendensi kritik atas kritik yang telah dilontarkan kepada PP. Boleh jadi, yang menyakitkan dari seluruh komentar yang dialamatkan kepada PP bagi Bakdi Soemanto sebagai sahabat Linus Suryadi AG dan sebagai orang yang banyak mengetahui budaya Jawa Solo-Mataram bahwa prototipe budaya Jawa yang *dilakoni* para tokoh PP merupakan budaya *saru*, terlebih Pariyem. Karenanya, diawal tesisnya ia menyatakan bahwa “Seperti halnya penelitian yang datang dari inisiatif peneliti lainnya, ide penelitian ini muncul setelah dilakukannya pembacaan karangan-karangan di atas”.

Namun setidaknya, penelitian Bakdi Soemanto ini tidak serta-merta sebuah pledoi yang membabi-butakan. Bakdi Soemanto berangkat dari keheranan terhadap rata-rata keterpelesetan komentator miring terhadap PP, bahwa PP hanya ditempatkan sebagai teks yang memiliki kandungan mimetik atas budaya Jawa Mataram berkenaan dengan stratifikasi sosial sehingga tiap defamiliar yang dilakukan tokohnya dinilai sebagai kejanggalan, bahkan tabu. Karena pemosisian *salah-kaprah* atas hubungan mimetik teks PP dengan stratifikasi sosial yang terjadi di Jawa-Mataram itu sehingga ketidaklogisan atau ketidakrelevanan peristiwa yang terjadi dalam PP terhadap kehidupan masyarakat Jawa dalam konteks keindonesiaan kini digugat.

Bagi Bakdi Soemanto, mengapa stratifikasi sosial dalam teks PP tidak diposisikan sebagai landasan strategis, kemudian dibangun struktur pikiran atas dasar kenyataan dualistik PP: yang memiliki potensi asosiasi mimetik-realistik di satu sisi, dan potensi lirik-meditatif di sisi lain; di satu sisi pelukisan kenyataan sosial Jawa-Mataram, di pihak lain adalah karya imajiner; di satu sisi menerang-jelaskan secara prosaistik, di pihak lain ekspresif-lirik?

Berdasar pertimbangan itu Bakdi Soemanto memilih langkah: strategi wacana saja dipandang tidak cukup sebab dengan sepintas-lalu saja PP menerang-jelaskan secara prosaik jati-diri Jawa. Dalam hal ini harus diperhitungkan aspek ekspresif. Namun, bagi Bakdi Soemanto berkenaan dengan Linus Suryadi AG adalah masalah besar sebab hubungan personal yang terlampau dekat. Bakdi Soemanto tak ingin terjebak sebagai juru bicara bagi karya Linus Suryadi AG. Untuk menghindari hal itu, Bakdi



Soemanto mengeksplorasi aspek ekspresif yang dimiliki oleh PP sendiri, *jagad* Jawa yang dihadirkan, dan pembaca yang menyambut PP.⁵

Guna menepis pemaknaan dan penilaian yang semena-mena terhadap PP menurut Bakdi Soemanto haruslah dijelajahi:

1. *Pengakuan Pariyem* sendiri diposisikan sebagai objek utama;
2. komponen ekspresifnya;
3. *jagad* Jawa-Mataram yang membatasi pandangan jati-diri komponen ekspresifnya;
4. komponen reseptif yang memberikan makna terhadap PP.

Keempat hal itu untuk merealisasikannya, bagi Bakdi Soemanto, tidak dapat hanya disediakan data sinkronik, melainkan juga dimensi diakronik yang menunjuk kepada perspektif kesejarahan. Hal ini didorong kenyataan bahwa PP memiliki tegangan yang bersifat dualistik seperti dikemukakan tadi. Tegangan dualistik itu akan menuntut pembaca, hal-hal yang tampak *defamiliar* di dalam PP agar dijadikan *familiar*.

Karenanya, langkah dan pemosisian pemaknaan terhadap PP hanya dapat dilakukan jika seluruh unsur di dalamnya diposisikan sebagai sistem tanda dari tingkat pertama (*penanda, petanda, dan tanda*) kepada tingkat kedua (*PENANDA, PETANDA, dan TANDA*). Dalam hal ini Bakdi Soemanto meminjam penampang semiotik Roland Barthes.⁶

Memosisikan Pengakuan Pariyem sebagai Karya Imajiner

Demi mengeksplorasi tegangan dualistik PP, yang *defamiliar* itu difamiliarisasikan. Berknaan dengan itu, apa yang dilakukan Bakdi Soemanto tidaklah main-main, ia merunut jejak tradisi puisi lirik di Indonesia lantaran di sampul PP sendiri dinyatakan sebagai “prosa-lirik bagi Umar Kayam”.

Hal tersebut ia telusuri dari persoalan filologik PP terbitan cetakan pertama 1981 ke cetakan kedua 1984, yang mengalami perubahan mendasar menyangkut gambar *cover*. Sesuai pandangan semiotik, perwujudan ikonik dengan segera dapat menimbulkan asosiasi mimetik. *Cover* 1984 yang menjadi pedoman Bakdi Soemanto dalam penelitian tesisnya, tokoh Sinta dilukiskan bagai di bawah naungan *Gunungan Gapuran*. Sementara itu, pada *cover* 1981 pelukisan lebih realistik, seorang wanita berpakaian Jawa di bawah naungan *Gunungan Blumbangan*. Gambar *Gunungan* itu membangun cakrawala harapan pembaca PP akan melukiskan gayutannya dengan dunia pewayangan.

Di samping itu, Bakdi Soemanto melakukan penolakan terhadap istilah *bait* untuk menandai pemenggalan rangkaian pembarisan dalam PP, dengan memperkenalkan istilah *pupuh*. Kemudian ia menyejajarkan fenomena defamiliar pembaitan PP itu dengan tembang *pangkur, pucung*, dan semacamnya dari buku *Wedhatama* karya Mangkunegara IV (1979:9-18). Ada *sasmita* atau saran dalam *pupuh*, demikian pula dalam PP dengan penandaan seperti dikutip di atas. Dengan mengutip I.



Kuntara Wiryamartana (1984), fenomena PP semacam itu dapat dijelaskan via jagad *pakeliran*, juga suluk.

Dengan begitu, Bakdi Soemanto ingin mengunggulkan bahwa PP membawa konvensi baru dalam perpuisian Indonesia, yakni dengan melakukan atavisasi perangkat perpuisian Jawa klasik. Dasar ini dirasa penting sebab dengan begitu Bakdi Soemanto dapat melakukan pengesahan terhadap defamiliarisasi struktur keputisan PP kepada struktur keputisan karya sastra yang pernah menjadi *mainstream* dalam kesusastraan Jawa klasik, sekaligus mencarikan rujukan akar budaya yang melatarinya. Hal ini juga dijadikannya *ancang-ancang* untuk melakukan pengesahan terhadap penggunaan kata dan istilah Jawa yang mencapai 2000 kata atau 6,6% dari keseluruhan kata yang digunakan dalam PP, 30.000 kata.

Namun, berkenaan struktur yang membangun *jagad* PP, Bakdi Soemanto menawarkan pendekatan baru. Baginya, dunia penyair (Linus Suryadi AG) dalam wilayah intensi kepenyairannya harus dihindari sebab faktor kedekatan. Sebagai penggantinya, yang dimaksud *pengarang* dan *pembaca* itu dapat ditemukan dari teks PP sendiri. Mengingat judul *Pengakuan Pariyem*, dari seluruh rangkaian narasi tokoh “saya” (aku-lirik) tidak lain dan tidak bukan adalah pengakuan dari seorang *Pariyem*, kepada orang kedua, yaitu tokoh *Mas Paiman* (engkau-lirik) yang berlaku sebagai model pembaca. Sementara itu, Cokro Sentono, Wiwit Setyawati, Endang Setyaningsih, Pairin, Painem, Karso Suwito, Sokidi Kliwon, Bagus Ario Atmaja adalah dia atau mereka-lirik.

Dengan posisi *Pariyem* demikian dalam struktur cerita memiliki kemiripan dengan penokohan Pak Besut, tokoh ciptaan Pancratius Suradi Wardoyo (waktu itu, wartawan *Kedaulatan Rakyat*) dalam acara “Obrolan pak Besut”, acara khas RRI Nusantara II Yogyakarta. Wardoyo menciptakan tokoh Pak Besut yang mengulas berbagai peristiwa sosial, dan dalam ulasannya Pak Besut berhadapan dengan tokoh lain, Mbakyu Santinet, Dik Asmonah, Man Jamina, dan Mbok Besut.

Sebuah pengakuan berarti peristiwa yang telah terjadi pada kehidupan *Pariyem*. Dan sebab “pengakuan”, maka semua hal yang “diakukan” menjadi sah adanya seperti seorang pendosa yang sedang mengaku dosa kepada seorang Bapa Pastur. Jadi, pengakuan *Pariyem* kepada Mas Sokidi itu diposisikannya Mas Sokidi sebagai Bapa spiritulisnya. Berbagai komentar *Pariyem* atas peristiwa yang dialaminya memiliki kandungan mimetik, hal itu adalah kehidupan di Yogyakarta-Wonosari; dari *kelon*-nya sebagai *wong cilik* dengan *wong cilik* (Sokidi Kliwon), dengan *wong agung* (Bagus Ario Atmojo); dan berbagai hal yang merupakan kosmologi Jawa, tentu dapat dicari referensialnya pada dunia keseharian sebagai penanda. Namun, berbagai hal yang tarik-menarik secara dualistik, Yogya-Wonosari, *wong cilik-wong agung*, tradisional-modern, *kelon* tanpa pernikahan, dimensi ekspresi yang saling bertentangan itu menuntut didudukkannya PP sebagai oposisi biner, dalam arti, yang satu menegaskan yang lain dalam kerangka pemikiran PP sebagai karya sastra, karya imajiner.

Mengukuhkan Pengakuan Pariyem di antara Tradisi Perpuisian



A. Teeuw pernah menyatakan bahwa karya sastra yang baik berdiri di antara konvensi dan inovasi.⁷ Karenanya, menilai baik-buruknya suatu karya sastra tak dapat dilepas dari aspek kesejarahannya, baik itu kesastraannya, maupun pemikirannya.⁸

Karenanya pula, Bakdi Soemanto merasa perlu merunut jejak tradisi lirik puisi Indonesia, kaitannya dengan tradisi lirik yang mendasari buku puisi *Langit Kelabu* (1980) kumpulan puisi awal kepenyairan Linus Suryadi.⁹ Kenapa hal itu perlu? Bagi Bakdi Soemanto, untuk melihat seberapa jauh PP masih merupakan bagian dari perkembangan puisi lirik Indonesia, yang diuraikan secara diakronik, lebih menekankan aspek kesejarahannya.

Tradisi puisi lirik modern di Indonesia terinspirasi oleh gerakan romantik di negeri Belanda dengan munculnya perpuisian Perk, Kloos van Deysel, van Eeden, yang hal itu disambut penyair Indonesia seperti J.E. Tatengkeng. Sajak “Bukan Beta Bijak Berperi” karya Rustam effendi dari buku puisi *Percikan Permenungan* (1953:28), merupakan pergulatan situasi kolektif ke arah individual sebagai ciri tradisi lirik. Romantisme tidak hanya melahirkan konsep seni untuk seni, melainkan juga pandangan asketisme yang setibanya di Indonesia melahirkan puisi meditatif-hinduistik-budhistik seperti puisi Sanusi Pane.

Tradisi lirik di Indonesia itu kemudian dikukuhkan oleh perbedaan pandangan tentang seni untuk seni, dan seni yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan mengutip Rollo May, Bakdi Soemanto kemudian mengistilahkan dua fenomena itu dengan istilah, seni yang memiliki daya sergap sebab suasana yang terbangun, yakni puisi suasana (*dionysiac aspect*), contohnya sajak “Berdiri Aku” Amir Hamzah, sajak “senja di Pelabuhan Kecil” karya Chairil Anwar, sajak “Di Beranda Angin Tak Kedengaran Lagi” karya Goenawan Mohamad, dan seterusnya. Di samping itu, seni yang dapat dipertanggungjawabkan, yakni puisi ide (*apolloniatic aspect*), contohnya puisi Rustam effendi, J.E. Tatengkeng, S. Takdir Alisyahbana, dan semacamnya.¹⁰

Sajak Linus Suryadi AG dalam *Langit Kelabu* dominan diwarnai kategori sajak suasana tersebut, masih terlihat Linus Suryadi AG mencari-cari bentuk pengucapan yang pas dan khas bagi kepenyairannya. Dalam situasi tegangan itu, perpuisian Linus Suryadi AG dalam bingkai tradisi lirik dapat dicarikan rujukannya kepada perpuisian pendahulunya seperti Chairil Anwar, Toto Sudarto Bachtiar, Sitor Situmorang, Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono, Abdul Hadi WM, Subagio Sastrowardoyo, Kirjomulyo, Rendra, Kuntowijoyo, Tuti Heraty, di samping perpuisian yang segenerasi dan generasi sesudahnya.

Namun, kemunculan PP yang membuka babak baru perpuisian Indonesia, yang wujudnya defamiliar itu menjadi familiar tatkala orang mengingat perpuisian Darmanto Jatman, di antaranya sajak “Istri”. Puisi ini menunjukkan kesejajaran dengan munculnya kosa kata Jawa, dan susana pemakaian bahasa secara santai.



Kesantiaian pemakaian bahasa itu juga pengaruh dari munculnya fenomena perpuisian *mbeling* yang muncul tahun 1974 di Bandung, juga pengaruh munculnya perpuisian Sutardji Calzoum Bachri yang mengeksplorasi tradisi mantra: ada atavisme kembali ke sumber tradisi.

Sebagai puisi naratif, PP berbeda dengan tradisi balada di Indonesia yang ditulis Rendra. Hal itu bukan saja sebab balada tidak memiliki akar dalam hal bentuknya, melainkan juga gejala yang tampak pada kosakata, narasinya, dan sudut-pandang yang menunjukkan kesantiaian dalam PP.

Dari uraian panjang-lebar itu (perlu satu bab tersendiri!) diposisikan oleh Bakdi Soemanto bahwa PP bertegangan tidak hanya dengan tradisi lirik, melainkan juga dengan balada Rendra, puisi *mbeling*, bahkan dengan perpuisian Sutardji Calzoum Bachri. Tradisi lirik memang jadi *mainstream* perpuisian Indonesia, namun kemunculan PP justru bertegangan dengan bentuk sastra ini, munculnya di saat yang sama muncul pemberontakan puisi *mbeling* dan perpuisian Sutardji Calzoum Bachri.

Terasa sekali bahwa dengan memberi latar perpuisian Indonesia dengan berbagai tradisi lirik dan baladanya itu, diupayakan oleh Bakdi Soemanto, demi mengukuhkan posisi PP di antara sandaran konvensi sekaligus upaya keluar dari *mainstream* perpuisian Indonesia, yang menurutnya yaitu dengan memodifikasi estetika tembang Jawa klasik. Hal itu cukup meyakinkan dilakukan oleh Bakdi Soemanto, dengan metode diakronik sekalipun tidak ada ketentuan dasar yang ia berlakukan, kecuali sekadar memberi ilustrasi diakronik kedudukan PP dalam lanskap perpuisian Indonesia mutakhir.

Membangun Kesatuan Makna Logik

Dalam bab IV, Bakdi Soemanto ingin membangun kesatuan makna logik *Pengakuan Pariyem*. Dari bab sebelumnya, bab II telah diuraikan bahwa PP dapat dilihat sebagai kesatuan *jagad* yang utuh, yang dari dalamnya dapat digali komponen karya, kenyataan mimetik, pengarang, dan pembaca yang memberi makna. Namun, dalam bab III, citraan yang dipaparkan PP tampak cair sebab menerangkan secara prosaik sehingga asosiasi mimetik yang kuat tak dapat dihindari. Pada sudut-pandang ini tokoh Pariyem tampak historis-sosiologik. Akan tetapi, dalam tegangan dengan puisi lirik PP, Bakdi Soemanto mengajak kepada pembaca untuk memposisikan PP bukan sebagai laporan penelitian tentang *jagad babu*, melainkan sebagai karya sastra yang imajiner. Untuk itu, Bakdi Soemanto bersandar kepada pembacaan PP sebagai sistem semiotik tingkat kedua sebab pada tingkat pertama PP memberi peluang orang untuk memberi tafsir sekadar mimetik, yang hal itu menggelincirkan pembaca untuk memandang Pariyem sebagai potret kenyataan realistik.

Memandang PP sebagai sistem semiotik tingkat kedua akan berhasil, jika akal sehat yang menyertainya akal sehat sastra, yang sadar bahwa sastra itu dalam tegangan antara ciptaan dan hasil tiruan kenyataan, dengan begitu sastra terkandung beberapa tataran makna.

Yang dimaksud Bakdi Soemanto dengan “kesatuan makna logik” (*logicomeaningful intergration*, Sorokin), untuk menyebut kesatuan gaya, dogma, musik, nilai, teori umum dari keadaan relatif. Hal itu



membedakan dengan *causal functional intergration* yang merupakan kesatuan khas sistem sosial, yang dalam tinjauan struktural orang menemukan satu sistem yang utuh.

Dalam teori mimetik, Erich Aurbach menyarankan, sastra harus dapat dilihat sebagai tafsir kenyataan, dan bukan sebaliknya. Berangkat dari pandangan itu, Bakdi Sumanto menempatkan setiap adegan sebagai unsur yang membentuk kesatuan logis, yang hubungan antarunsurnya bukan hubungan kausal seperti yang dikemukakan E.M. Foster tentang konsep alur.¹¹ Hal itu disebabkan, PP bukanlah organisme dalam masyarakat yang hidup, melainkan sistem nilai estetis yang hubungan antarunsurnya relatif tergantung kepada konsistensi metodologik.

Karenanya, Bakdi Soemanto memposisikan adegan seksual sebagai *alur* di dalam PP, yakni rentang peristiwa yang unsurnya membentuk struktur pemahaman logik. Berangkat dari peristiwa Parjannah dan Suwito di gubuk reot di Bantul itu, hubungan seksual antara Pariyem dan Sokidi Kliwon di gubuk reot juga tampak merupakan pengulangan peristiwa yang dikerjakan oleh orangtuanya, yang kemudian melahirkan Pariyem. Demikian pula halnya tatkala hubungan seksual antara Pariyem dengan Bagus Ario Atmojo, yang kemudian melahirkan Endang Sri Setianingsih. Hubungan seks itu diposisikan oleh sang Pengaku cerita (Pariyem), sebagai bagian dari peristiwa alam belaka, mengalir seperti Kali Code.

Bagi Pariyem, hubungan seks yang tidak alamiah, seperti yang dilakukan Sokidi Kliwon dengannya sepulang Kliwon dari Jakarta, dinilainya mekanis, tidak alamiah, karenanya dalam pengakuannya kepada Mas Paiman, Pariyem mengkritik Sokidi Kliwon. Puncak pemaknaan hubungan seksual itu, bagi Pariyem justru merupakan benang merah sejarah hidup manusia yang mencoba merekam kebahagiaan surgawi, yang setiap kali lenyap kembali dalam kecenderungan badani. Melalui pandangan pengalaman seksual sebagai benang merah, perjalanan batin Pariyem dapat diungkap. Ini sesuai dengan subjudul buku, "Dunia batin seorang wanita Jawa".

Sebagai hasil olah pikir, PP hanya tepat jika kita lihat sebagai suatu kesatuan sistem tanda tataran kedua sebab jika PP dihubungkan langsung dengan sistem nilai di luar *jagad* PP, maka kesatuan PP menjadi goyah. Kerangka berpikir demikian akan terlihat dua aspek sentral, aspek keserasian dan aspek stratifikasi sosial, *wong cilik-priyayi*, yakni apa yang disebut oleh Pariyem sebagai *loro-loroning atunggal*: Yogyakarta-Wonosari, jagad *lanang-wadon*, malam-siang, prosa-lirik, yang bersumber kepada nilai budaya Jawa-Mataram. Hal ini artinya berbagai unsur yang dualistik itu di dalam PP harus diserasikan.

Upaya mencari keserasian itu digiring oleh Bakdi Soemanto dengan cara bersandar kepada diagram Roland Barthes tentang hubungan sistem semiotik tingkat pertama (1) penanda, (2) petanda, (3) tanda (A); dan sistem semiotik tingkat kedua (I) PENANDA, (II) PETANDA, (III) TANDA.¹²

Semua peristiwa, waktu, tempat, yang terdapat dalam PP memang memiliki acuan referensial; kata Wonosari, Gunung Kidul, Ngayogyakarta, Malioboro, Kanjeng, Raden Ayu, dan seterusnya, membawa



pembaca ke luar *jagad* PP. Pada konteks ini berlaku konsep mimesis Plato, yaitu sebagai tiruan realitas, maka kekurangtepatan peniruan PP akan dinilai rendah.

Akan tetapi, jika pada tataran A itu diubah menjadi unsur yang membentuk jagad PP dan menjadi PENANDA, untuk memberikan pengenalan kepada yang DITANDAI dalam rangka menciptakan TANDA, maka mimetik itu dimaknakan sebagai *creatio* dalam konsep Aristoteles, dan karenanya menjadi katarsis jiwa. Dengan begitu, *jagad* PP bukanlah tiruan *jagad* Kejawaen secara penuh, melainkan *jagad* Kejawaen yang diidealkan oleh sang Pencerita atau sang Pengaku (Pariyem) terhadap “Bapa Pengakuan” (Mas Paiman) sebagai model pembaca. Dengan begitu pula, apapun gejolak batin wanita Jawa dalam *Pengakuan Pariyem* ini akan diterima sebagai keserasian, familiar. Beginilah taktik strategis pembacaan yang diidealkan oleh Bakdi Soemanto terhadap PP. Dengan posisi ini, Bakdi Soemanto berleluasa melakukan pembelaan terhadap PP melalui berbagai data literernya, seperti tidak dinikahinya Pariyem oleh Bagus Ario Atmojo yang semestinya menimbulkan kegemparan, tetapi dalam hal ini dinilainya justru sebagai suatu *pilihan* hidup.

5. Penutup

Dari keseluruhan uraian Bakdi Soemanto, memang telah menggunakan tiga alat pokok penelitian sastra yang menjadi kerangka dasar utama, yaitu refleksi teoritik, tinjauan kritik, dan perspektif historik. Pendekatan semiotik dengan meminjam diagram Roland Barthes dan M.H. Abrams pada dasarnya adalah perkembangan sejarah berpikir sastrawi di Barat, dan telah mencakup ketiga hal tersebut. Namun, dalam hal ini Bakdi Soemanto menyikapi tiga alat pokok penelitian itu sesuai dengan kebutuhannya sebagai upaya membela *Pengakuan Pariyem* sehingga tidak terkesan cuma sekadar aplikasi kaku dari suatu teori.

Endnote

¹ Budi Darma, *Sejumlah Esai Sastra* (Jakarta: PT Karya Unipress, 1984), hal. 26-37.

² Objek kajian tesis dari Bakdi Soemanto adalah prosa-lirik karya Linus Suryadi AG, *Pengakuan Pariyem: Dunia Batin seorang Wanita Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan, 1984).

³ Objek kajian dari artikel ini ialah buku yang diangkat dari tesis Bakdi Soemanto, *Angan-angan Budaya Jawa (Analisis Semiotik Pengakuan Pariyem)* (Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia, 1999).

⁴ Periksa, Umar Kayam, “Multilingualisme dalam Kesusastraan Indonesia Kontemporer”, dalam Satyagraha Hoerip (Ed.), *Sejumlah Masalah Sastra* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982).

⁵ Klasifikasi bagan pendekatan sastra ini (mimetik, pragmatik, ekspresif, dan objektif) dikemukakan oleh M.H. Abrams, *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition* (London: Oxford University Press, 1976).



⁶ Konsep sistem semiotik tingkat pertama (1) penanda, (2) petanda, (3) tanda (A); dan sistem semiotik tingkat kedua (I) PENANDA, (II) PETANDA, (III) TANDA, dikemukakan oleh Roland Barthes, *S/Z*. (London: Jonathan Cape, Thirty Bedford Square, 1975).

⁷ Bandingkan dengan ungkapan A. Teeuw, *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1980).

⁸ A. Teeuw, *Membaca dan Menilai Sastra* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hal.12.

⁹ Periksa, Linus Suryadi AG, *Langit Kelabu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1980).

¹⁰ Bandingkan dengan esai Goenawan Mohamad, "Puisi Suasana, Puisi Ide", dalam Satyagraha Hoerip (Ed.), *Sejumlah Masalah Sastra* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982).

¹¹ Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, Terj. Melani Budianta (Jakarta: Gramedia, 1989).

¹² Roland Barthes, *S/Z*.

Daftar Pustaka

Abrams, M.H. 1976. *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition*. London: Oxford University Press.

Barthes, Roland. 1975. *S/Z*. London: Jonathan Cape, Thirty Bedford Square.

Darma, Budi. 1984. *Sejumlah Esai Sastra*. PT Karya Unipress.

Kayam, Umar. "Multilingualisme dalam Kesusastraan Indonesia Kontemporer", Satyagraha Hoerip (Ed.). 1982. *Sejumlah Masalah Sastra*. Jakarta: Sinar Harapan.

Mohamad, Goenawan. "Puisi Suasana, Puisi Ide", Satyagraha Hoerip (Ed.). 1982. *Sejumlah Masalah Sastra*. Jakarta: Sinar Harapan.

Suryadi AG, Linus. 1980. *Langit Kelabu*. Jakarta: Balai Pustaka.

_____. 1984. *Pengakuan Pariyem: Dunia Batin seorang Wanita Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan

Teeuw, A. 1980. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.

_____. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wellek, Rene. Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Terj. Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.